

RINGKASAN

Tantangan bisnis rumah sakit yang memaksa rumah sakit harus memiliki strategi untuk dapat bersaing. *Survive* dalam menjalani kompetisi, pihak rumah sakit harus menghitung kembali tarif rumah sakit yang ada sebelumnya untuk meminimalisir perhitungan tarif yang begitu tinggi dengan menggunakan model perhitungan tarif yang *competitive*. Penting bagi rumah sakit mengetahui besaran biaya setiap *unit* pelayanan yang dimiliki sebagai informasi *unit cost* yang menjadi dasar penentuan tarif dari jasa pelayanan. Metode penghitungan biaya yang umum digunakan adalah metode tradisional dimana pembebanan biaya berdasarkan atas biaya langsung dan biaya tidak langsung terkait produk. Namun metode akuntansi tradisional memiliki kelemahan yaitu pembebanan biaya produksi ke produk yang berakibat ketidakakuratan tarif yang seharusnya dibayar oleh para pengguna jasa sehingga tarif dapat menjadi *undercosting* atau *overcosting* daripada biaya yang harus dikonsumsi. Biaya per-produk yang dihasilkan oleh prosedur pembebanan pada akuntansi sistem tradisional akan memberi informasi biaya ter-*distorsi*. *Distorsi* biaya timbul karena adanya ketidakakuratan dalam pengukuran biaya per-aktivitas yang mengakibatkan kesalahan dalam menentukan biaya, perencanaan, pengendalian dan membuat keputusan (Supriyono, 2001).

Penggunaan alat-alat canggih di instalasi laboratorium dan radiologi RS Orthopaedi Purwokerto mengkonsumsi aktivitas-aktivitas *overhead* pada produk jasa pemeriksaan yang dihasilkan, dengan prosentase yang berbeda-beda. Upaya yang dilakukan untuk mengurangi *distorsi* karena metode tradisional, dapat di gunakan pendekatan baru dengan menggunakan dasar aktivitas. Metode perhitungan yang tepat untuk berbagai rumah sakit adalah dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC). Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menganalisis hasil perhitungan *unit cost* pemeriksaan laboratorium dan radiologi dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC). Obyek penelitian ini adalah RS Orthopaedi Purwokerto dengan produk pemeriksaan laboratorium dengan alat canggih yaitu pemeriksaan hematologi rutin, elektrolit (Na, K, Cl), koagulasi (PT-APTT & Nilai INR), kimia klinik (glukosa) dan radiologi *rontgen thorax*. Teknik pengumpulan data/ informasi melalui observasi, wawancara dan studi dokumen. Sedangkan alat analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis *deskriptif komparatif* yaitu mengidentifikasi dan memberikan gambaran tentang penerapan metode *Activity Based Costing* (ABC) pada perhitungan *unit cost* kemudian hasil dibandingkan dengan metode akuntansi tradisional berdasarkan *job order costing* yang diterapkan.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data terdapat selisih antara perhitungan *unit cost* metode ABC dengan *unit cost* yang digunakan selama ini di RSOP yaitu: (1) hematologi rutin sebesar Rp. 22489,00 (60,1%) (2) elektrolit sebesar Rp. 68.637,00 (80,5%) (3) koagulasi sebesar Rp. 8.168,00 (8,7%) (4) glukosa sebesar Rp. 3.720,00 (25,9%) (5) *rontgen thorax* Rp. 37.081,00 (72,9%) dimana selisih perhitungan *unit cost* dengan metode ABC lebih tinggi dibandingkan *unit cost* yang digunakan di RSOP selama ini.

Kata Kunci: *Activity Based Costing*, *Unit Cost*, tarif, laboratorium klinik, radiologi diagnostik, hematologi, elektrolit, koagulasi, glukosa, *rontgen thorax*

SUMMARY

Hospital business challenges that force hospitals to have a strategy to be able to compete. Survive in undergoing the competition, the hospital must recalculate the previous hospital rates to minimize the calculation of such high rates by using a competitive rate calculation model. It is important for hospitals to know the cost of each service unit they have as unit cost information which is the basis for determining the tariff for services. The costing method commonly used is the traditional method in which the costing is based on direct costs and indirect costs associated with the product. However, the traditional accounting method has a weakness, namely the imposition of production costs on products which results in inaccurate rates that should be paid by service users so that rates can be undercosting or overcosting rather than costs that must be consumed. The per-product costs generated by the expense procedures in traditional accounting systems will give distorted cost information. Cost distortion arises because of inaccuracies in the measurement of cost per activity which results in errors in determining costs, planning, controlling and making decisions (Supriyono, 2001).

The use of sophisticated equipment in the laboratory and radiology installations of the Purwokerto Orthopedic Hospital consumes overhead activities on the resulting inspection service products, with different percentages. Efforts are made to reduce distortion due to traditional methods, new approaches can be used by using the activity basis. The right calculation method for various hospitals is to use the Activity Based Costing (ABC) method. The purpose of this study is to determine and analyze the results of unit cost calculations for laboratory and radiology examinations using the Activity Based Costing (ABC) method. The object of this research is the Purwokerto Orthopedic Hospital with laboratory examination products with sophisticated equipment, namely routine hematology, electrolytes (Na, K, Cl), coagulation (PT-APTT & INR values), clinical chemistry (glucose) and chest X-ray radiology. The technique of collecting data/information is through observation, interviews and document studies. While the analytical tool in this research uses comparative descriptive analysis, namely identifying and providing an overview of the application of the Activity Based Costing (ABC) method in unit cost calculations and then the results are compared with traditional accounting methods based on job order costing applied.

Based on the results of research and data analysis, there are differences between the calculation of the unit cost of the ABC method and the unit cost used so far in the RSOP, namely: (1) routine hematology of Rp. 22489.00 (60.1%) (2) electrolytes of Rp. 68,637.00 (80.5%) (3) coagulation of Rp. 8,168.00 (8.7%) (4) glucose of Rp. 3,720.00 (25.9%) (5) chest X-ray Rp. 37,081.00 (72.9%) where the difference in unit cost calculation using the ABC method is higher than the unit cost used in the RSOP so far.

Keywords: Activity Based Costing, Unit Cost, price, clinical laboratory, diagnostic radiology, hematology, electrolytes, coagulation, glucose, rontgen thorax